

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Galela merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku yang ada di Maluku Utara dan merupakan salah satu suku terbanyak dan terletak di Indonesia bagian Timur. Secara internasional suku Maluku lebih dikenal dengan nama *Molukan* atau *Mallucas*. Terdapat berbagai macam kebudayaan yang berkembang di Maluku Utara. Akibat adanya masa penjajahan bangsa asing di kepulauan Maluku terdapat beberapa kebudayaan Maluku yang di pengaruhi oleh budaya luar, Misalnya seperti tarian Cakalele.

Tarian Cakalele merupakan unsur kesenian dalam kebudayaan yang digunakan dalam masyarakat untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia yang di turunkan dan di wariskan secara terus dan menerus dari generasi ke generasi. Tarian Cakalele memiliki peran yang sangat penting, baik itu dalam upacara keagamaan maupun upacara adat dalam suatu masyarakat. Tarian Cakalele mempunyai beberapa tujuan yaitu, sebagai upacara untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan, sebagai tari hiburan seperti tarian pergaulan muda-mudi dan sebagai media pendidikan dan lain sebagainya.¹

Salah satu daerah di Maluku Utara masih mempraktekkan tarian Cakalele yaitu di Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. Tarian Cakalele dijadikan sebagai upacara adat masyarakat di Galela Barat Karena adanya rasa cinta, hormat dan baik kepada leluhur yang telah mendirikan Galela dengan

¹Juzuli. M Telah Tarian Senih Tari (Semarang IKIP Prees, 1994),70-73. Di akses pada laman <https://repository.uksw.edu/bitsteram> di Ternate pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2021 Pukul 8:31 WIT

perjuangan dan mengorbankan seluruh hidup mereka dan menjaga keutuhan dan martabat masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur yang telah melampakan karunianya.² Hal ini sekaligus merupakan wujud penghormatan atas budaya warisan nenek moyang yang turun-temurun harus di lestarikan.

Pelaksanaan upacara tradisional dapat mempererat persaudaraan dan menimbulkan nilai-nilai luhur yang penting bagi masyarakat dan bangsa. Tujuan umum dari upacara adat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang berbudi pekerti luhur Serta atau secara khusus, upacara adat dilakukan sebagai wujud penghormatan dan penghargaan kepada yang gaib. Rasa cinta hormat, dan bakti adalah pendorong bagi manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib.³ Berbicara mengenai upacara adat, sebagian besar orang Maluku Utara khususnya orang Galela mengartikan adat dalam dua pengertian. Secara umum, adat dimaksudkan sebagai sisa-sisa agama asli yang masih terdapat secara luas, khususnya pada sikap dan kebiasaan yang berkaitan dengan kepercayaan kepada arwah-arwah leluhur dan kekuatan-kekuatan gaib yang berhubungan dengan tempat-tempat dan objek-objek tertentu, dan lain-lain semacam itu.

².Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Di akses <https://repository.uksw.edu/bitsteram> di Ternate pada hari 16 Maret 2021Pukul 9:01 WIT

³ Di akses Pada <https://repository.uksw.edu/bitsteram> di Ternate pada hari Sabtu tanggal 17 Maret 2021 Pukul 9:123 WIT

Untuk menghormati para leluhur, masyarakat Halmahera Utara”.⁴ Terlebih khusus masyarakat Galela Barat sampai sekarang masih melakukan upacara-upacara yang berkaitan dengan adat, seperti tarian Cakalele yang menggambarkan cara berperang. Cakalele merupakan tarian yang menggunakan kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam, seperti Pedang, Perisai, Tombak Panah, beduk besar, gong dan di dalamnya terkandung makna serta nilai-nilai yang dapat menyatuhkan masyarakat. Namun tarian Cakalele sekarang ini mengalami pergeseran, Cakalele dulunya lebih menekankan makna persatuan dan unsur-unsur ritus kini mengalami pergeseran yang disebabkan banyak sekali masyarakat yang lebih mementingkan popularitas, tertantang untuk mengetahui hal-hal yang baru, ikut-ikutan dalam mengikuti Cakalele sehingga makna persatuan, unsur-unsur ritus, penyucian diri baik fisik maupun psikis kini tidak lagi ditekankan.

Menurut beberapa sumber Sejarah yang ada, tari Cakalele ini dulunya berasal dari tradisi masyarakat Galela. Pada saat itu tarian ini dilakukan pada tarian perang para prajurit sebelum menuju medan perang atau bacanga-canga, maupun sepulang di medan perang. Selain itu tarian ini juga menjadi upacara adat masyarakat Galela Barat

Dalam perkembangannya, tari Cakalele hingga kini masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat di Halmahera Utara, khususnya Galela Barat. Kereasi dan viriasi juga sering di pertimbangkan dalam pertunjukan agar menarik, namun tidak menghilangkan ciri khas dan keaslian dari tarian tersebut. Tari Cakalele ini juga masih sering di tampilkan diberbagai acara seperti

⁴ Hatuhaha: *Suattu Kerajaan Islam yang terbentuk daripada nilai negara yan disebut Amarima Lounusa*. Di akses <https://repository.uksw.edu/bitsteram>. di Ternate pada hari Senin tanggal 16 Maret pukul 2021 9:27 WIT

penyambutan tamu, perayaan adat dan acara adat lainnya. Selain tarian ini juga sering ditampilkan berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya dan promosi pariwisata.⁵

Lamanya durasi penelitian menunjukan bahwa penelitian ini ingin melihat berbagai Perkembangan di dalamnya. Penelitian akan batasi tahun 1990 hingga 2000an menunjukan adanya perkembangannya. Tahun 1990 merupakan tahun dimana tari Cakalele belum mengalami perkembangan yang ditampilkan pentas-pentas dan belum alat-alat tradisional dan di awal tahun 2021 dimana pada tahun ini tari Cakalele telah mengalami perkembangan pada penempilan di acara-acara penyambutan tamu-tamu kehormatan dan kegiatan yang di pakai untu hiburan bekerja dan adat lainnya di Galela Barat.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulisan ini berjudul “Perkembangan tarian Cakalele Di Kecamatan Galela Barat Tahun 1990 Hingga 2021”.

B. Batasan Masalah.

Dari latar belakang di atas, maka secara ruang penelitian, penelitian ini dibatasi pada Galela Barat, dan secara waktu penelitian, penelitian ini dibatasi pada tahun 1990-2021.

Luasan spasial merupakan batasan tempat terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup penulisan makalah ini adalah di Galela Barat, Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara, karena di Galela Barat, Kecamatan Galela

⁵ Platengkamp J.D.M dalam buku Tobelo Galela ideas and vulues of a Narto Maouccas Society Leinden (1988-:174)di akses pada laman <https://id.facebook.com/Tuzere/posts/sejarah-cakalele-galela-penyebutan-cakalele-dalam-bahasa-galela-disebut-osoda-ora/3039691316073380/>. Di akses pada tanggal 17 Maret 2021 9:01 WIT

Barat sendiri terdapat tari Cakalele masi di tarikan serta masi dilestarikan oleh masyarakat sebagai kearifan local mereka, salah satunya adalah Cakalele.

Rentang waktu adalah batas waktu penulisan sejarah. Kerangka waktu untuk penelitian ini adalah 1990-2021. Tahun 1990 merupakan tahun dimana tari Cakalele belum mengalami perkembangan yang ditampilkan pentas-pentas dan di awal tahun 2021 dimana pada tahun ini tari Cakalele telah mengalami perkembangan pada penempilan di acara-acara penyambutan tamu-tamu kehormatan dan kegiatan adat lainnya di Galela Barat.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah peneltian di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana perkembangan Cakalele di Kecamatan Galele Barat 1990-2021
2. Bagaimana pelaksanaan Cakalele di Kecamatan Galela Barat 1990-2021

D. Tujuan Penelitian.

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai sasaran yang di capai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya haru jelas diketahi sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

3. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tradisi Cakalele di Kecamatan Galela Barat 1990-2021
4. Untuk mengetahui pelaksanaan tarian Cakalele di Kecamatan Galela Barat 1990-2021

E. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut

1. Sebagai kontribusi terhadap masyarakat dan generasi muda mengenai sejarah lokal terutama kaitannya tentang kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Galela Barat.
2. Sebagai motivasi pemerintah untuk lebih meningkatkan dan melestarikan kebudayaan supaya lebih bermanfaat bagi daerah.
3. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta acuan bagi penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Sumber

Penelitian yang berkaitan dengan tarian Cakalele sebenarnya sudah dibahas dalam buku, skripsi, jurnal ataupun artikel, contoh buku skripsi dan jurnal yang membahas tentang tarian Cakalele, yang ada hubungan dengan penelitian ini yaitu.

Buku Adrian B. Lopian yang berjudul “Orang Laut Bajak Laut Raja Laut, yang menjelaskan tentang mengupas tuntas orang laut, bajak laut dan raja laut khususnya di wilayah laut Indonesia bagian timur.

Buku M. Noor Said yang berjudul “Maluku dan Halmahera” yang menjelaskan tentang Mengenal Tarian Dan Seni

Skripsi Moh. Masri Wellele yang berjudul “*Perang Pemerintah Daerah Dalam Melastarikan Tarian Tradisional Cakalele Di Kabupaten Maluku Tengah*”. Yang menjelaskan tentang perang pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dalam melestarikan tarian tradisional Cakalele berupa perlindungan dan pengembangan.

Jurnal Ridwan Nau yang berjudul “*Tradisi Tarian Cakalele di Daerah Ternate dan Minahasa*” yang menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi tarian Cakalele di Ternate.

Jurnal Najira Asmi dan Rafita Muhamat yang berjudul “*Proses Dan Makna Tarian Cakalele Kampung Adat Ratu (Dewiwarna) Kecamatan Banda Naira*”. Yang menjelaskan tentang proses Cakalele di Kampung adat dan makna tari Cakalele di kampung adat.

G. Kerangka Teori

Tarian Cakalele adalah tarian yang berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun di suatu daerah tertentu. Tarian ini biasanya memiliki berbagai ciri khas yang menonjolkan falsafah, budaya dan kearifan lokal setempat di mana tarian tersebut berkembang. Sehingga dapat ditebak bahwa masing-masing daerah akan memiliki keunikan tersendiri. Terutama di Kecamatan Galela Barat, di mana keberagaman masyarakatnya seakan tak terbatas. Meskipun demikian, sejatinya setiap perbedaan antar daerah tersebut adalah milik kita juga.

Seperti dalam pendapat Alwi (2003, hlm. 103) yang menyebutkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003: 1038).

Definisi tari tradisional di atas diperkuat oleh pendapat Sekarningsih & Rohayani (2006, hlm. 5) yang mengungkapkan bahwa seni tari adalah tarian yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang

dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat.⁶

Dalam suatu penelitian ataupun penulisan karya ilmiah, teori merupakan sebuah tongkat untuk di jadikan sebuah pisau analisis masalah. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan teori Kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan atau hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang didalamnya terdapat agama dan kepercayaan.

Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup bagi manusia yang kompleks, meliputi, hukum, seni, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku.

⁶<https://www.google.com/amp/s/serupa.id/tari-tradisional/> di akses pada tanggal 6 april 2021 pukul 1:21 WIP

Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologi kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecardasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.⁷

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Menurut Kontowijoyo, Metode penelitian sejarah memiliki beberapa tahapan di antaranya satu tahap persiapan dan empat tahap pelaksanaan. Penelitian diawali dengan pemilihan tema atau topik selanjutnya diteruskan pada tahapan pencarian atau penemuan sumber sampai dengan penulisan. Sementara dalam usaha penyusun menghimpun data digunakan empat langkah penelitian atau lajim disebut metodologi sejarah di antaranya Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1997: 120-122).⁸

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber).

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan penulis mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, Surat kabar dan lain- lain.

⁷. *Kebudayaan*. <http://eprints.uny.ac.it> Diakses 21 maret 2021 Pukul 1:20 WIP

⁸ <https://repositor.unsil.ac.id/7732/7/14%20BAB%203pdf> Di akses pada tanggal senin 4 Juli 2022 pukul 12.36 WIT

Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.

Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsure penunjang heuristik harus diperhatikan.

- a. Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka tulisan (bab dan subbab), peneliti akan mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan.
 - b. Dalam mencari sumber di perpustakaan, peneliti wajib memahami sistem katalog perpustakaan bersangkutan.⁹
2. Kritik Sumber (Mengkritik Data Yang Terkumpul).

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu suatu kegiatan dimana penulis untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah penulis peroleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Hal ini bertujuan agar fakta yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian.¹⁰

⁹ *Metode-penelitian-sejarah* PDF di akses pada laman <http://staffnew.uny.ac.id> di Ternate pada hari Kamis 6 April 2021 Pada 12:21 WIT

¹⁰ <http://rpository.upy.edu>. Di akses di Ternate pada Selasa tanggal 6 April 2021 Pada 12:30 WIT.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah).

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh (Herlin, 2011 : 15). Ada dua macam interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Melalui tahapan interpretasi ini lah, kemampuan intelektual seorang sejarawan benar-benar diuji. Sejarawan dituntut untuk bisa berimajinasi membayangkan bagaimanapun peristiwa dalam masa lalu itu terjadi. Namun, bukan berarti imajinasi yang bebas seperti seorang sastrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.¹¹

4. Historiografi (Penulisan Sejarah).

Tahapan yang ke empat yaitu Historiografi. Historiografi (Gosttschalk, 2006:39) adalah rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah, dan beberapa penting yang harus dikawal. Pertama, penyelesaian atau fakta-fakta, untaian fakta-fakta yang dipilihnya berdasarkan dua kriteria: relevansi peristiwa-peristiwa dan kelayakannya. Kedua, imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta yang dimaksudkan untuk merumuskan suatu hipotesis (Reiner, 1997:194 dalam Herlina, 2011:57). Ketiga, kronologis. Dalam tahapan historiografi ini lah, seluruh imajinasi dalam serangkaian fakta yang ada dituangkan kedalam bangun tulisan. Potongan-potongan fakta sejarah ditulis

¹¹ <https://www.edutorial.id/tahapan-tahapan-penelitian-sejarah> di akses pada tanggal Senin 04 juli 2022 pukul 13.45 WIB

sampai dibuat menjadi suatu tulisan ksa sejarah yangn kronologis. Tahapan-tahapan dalam sejarah mempermudah sejarawan dalam melakukan penelitian. Mulai dari proses akumulasi sumber-sumber, menentukan sumber-sumber asli, menginterpretasikan sumber-sumber, sampai penulis sejarah.¹²

5. Sistematika Penulisan.

Bab I, Membahas Tentang Pendahuluan, bab pendahuluan dalam penulisan skripsi ini. Bab pendahuluan ini mencakup tentang, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Ruang Lingkup Penelitian, Metode dan Sumber Penelitian, dan yang terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab II, pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum social ekonomi masyarakat Galela Barat. Di bab dua ini juga dijelaskan letak geografis dan administratif daerah Galela Barat meliputi, sejarah singkat wilayah Galela Barat, aspek budaya masyarakat Galela Barat yang di dalamnya menjelaskan tentang agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Bidang sosial masyarakat Galela Barat penggambarannya meliputi penduduk, mata pencaharian dan kondisi pendidikan.

Bab III, Membahas tentang proses perkembangan Tarian Cakalele didalamnya membahas tentang bentuk pertunjukan tari tradisional cakalele yang meliputi tema tari, aspek penari, aspek gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, alat musik dan kostum pemusik. Bagian ini juga membahas tentang fungsi tari Cakalele dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Galela Barat.

¹² http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Metode-Sejarah_247951_stie-walisongo_p2k-Unkris.html di akses pada tanggal Senin 04 Juli 2022 Pukul 13.25 WIB

Bab IV, Kesimpulan berisi tentang kesimpulan yang memberikan jawaban singkat atas rumusan masalah diakhiri dengan sumber acuan, glosarium dan lampiran